

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data dari kasus kekerasan yang dilihat dari Catatan Tahunan (CATAHU) dari komnas perempuan pada tahun 2022 tercatat sebanyak 339.782 total pengaduan. yakni dengan kategori Kekerasan Berbasis Gender (KBG) yang sebagian diadukan ke Komnas Perempuan. Pada pengaduan di Komnas Perempuan, kekerasan di ranah personal menduduki peringkat tertinggi dengan pelaporan 2.098 kasus. Kekerasan yang terjadi di ranah personal di antaranya terdapat kekerasan oleh mantan pacar dengan total 713 kasus, kekerasan terhadap istri 622 kasus, kekerasan dalam pacaran terdapat 422 kasus, kekerasan terhadap anak perempuan terdapat 140 kasus, KDRT/RP lain seperti; kekerasan terhadap menantu, sepupu, kakak/ adik ipar atau kerabat lain terdapat 111 kasus, dan kekerasan mantan suami dengan total 90 kasus. Bentuk kekerasan yang paling sering terjadi di ranah personal yaitu kekerasan psikis (Komnas Perempuan, 2023).

Dari data di atas terdapat berita yang masuk dalam kategori kekerasan di ranah personal yang dilakukan oleh pacar. Dilansir dari berita (Tim detikcom, 2023), berita tersebut terjadi pada tahun 2023 dengan korban perempuan dan pelakunya adalah laki-laki. Korban mengalami kekerasan fisik setelah berdebat dengan pelaku dikarenakan pelaku sakit hati karena perkataan korban hal tersebut juga karena dipengaruhi adanya minuman alkohol karena keduanya sempat ke tempat karaoke dengan meminum miras. Kekerasan yang dilakukan oleh pelaku kepada korban yaitu dengan memukulkan botol alkohol sebanyak dua kali dan melindas tubuh korban dengan mobil yang dikendarai oleh pelaku, setelah mendapatkan kekerasan tersebut korban dinyatakan meninggal dunia.

Proses berpacaran umumnya dipandang sebagai bagian proses agar mengetahui karakter serta kepribadian pasangan secara lebih jauh. Dengan menjalani hubungan berpacaran, diharapkan tidak muncul adanya rasa kecewa ketika sudah menjalani dalam kehidupan saat berumah tangga (Erna Mesra et al., 2014). Namun saat menjalani hubungan pacaran pasti terdapat permasalahan yang akan muncul sehingga hubungan tidak dapat berlangsung dengan sempurna. Permasalahan dapat muncul antara kedua individu, hal tersebut yang mengakibatkan penyelesaian masalah tidak selalu berjalan dengan baik, sehingga penyelesaian masalah

tersebut memicu terjadinya kekerasan dalam bentuk emosional atau verbal, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual (Dewi, 2018).

Menurut Kharisma dalam (Harmadi & Diana, 2020) kekerasan emosional atau verbal bisa menjadi jenis perilaku menguasai dan mengontrol paling merugikan, hal tersebut menyebabkan harga diri pasangan menjadi rendah, misalnya memanggil dengan sebutan yang tidak baik, membuat tuduhan terhadap pasangan, mempermalukan pasangan di depan umum, menghancurkan benda yang disayangi oleh pasangan, mengucapkan perkataan kasar seperti “gila”, memberi tatapan mengancam serta mengintimidasi sehingga membuat pasangan merasa tidak nyaman atas perlakuan tersebut. Kekerasan verbal atau emosional dianggap dapat memicu terjadinya kekerasan fisik atau kekerasan seksual.

Sedangkan menurut Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) tahun 2018 bentuk-bentuk kekerasan yang diterima oleh perempuan dari hubungan pacaran diantaranya yaitu :

1. Kekerasan fisik, contohnya seperti memukul, menampar, mendorong, pasangan, dengan sengaja, mencengkeram keras tubuh pasangan, serta tindakan kekerasan fisik lainnya.
2. Kekerasan emosional atau psikologis, yaitu mengancam korban, memanggil dengan sebutan yang dapat mempermalukan korban.
3. Kekerasan ekonomi, yaitu dengan mengharuskan pasangan untuk mencukupi kebutuhan hidup yang bersifat untuk mengeksploitasi dan mengurus harta milik pasangan.
4. Kekerasan seksual, kekerasan dapat terjadi dalam bentuk pelukan, mencium, meraba yang dilakukan secara memaksa atau mengancam pasangan apabila tidak mau melakukan hal tersebut
5. Kekerasan membatasi aktivitas, seperti pasangan terlalu posesif, sering mengekang, tidak ada rasa kepercayaan, selalu ingin mengontrol apa yang dilakukan pasangan, hingga mudah tersulut emosi dan berperilaku mengancam.

Kekerasan dalam pacaran merupakan kasus yang sering terjadi setelah kasus kekerasan dalam rumah tangga. Kenyataannya siapa pun bisa menjadi korban KDP, baik laki-laki maupun perempuan, namun korbannya didominasi oleh kaum perempuan yang lebih banyak mengalami kekerasan dalam pacaran (Khaninah & Widjanarko, 2017).

pada artikel Rahima Pusat Pendidikan dan Informasi Islam & Hak-Hak Perempuan, adapun faktor-faktor yang dapat berpengaruh sehingga menyebabkan seseorang melakukan kekerasan dalam pacaran yaitu (swarahima, 2018) :

1. Adanya pola asuh dari keluarga yang lingkungannya kurang baik, peran keluarga sangat berpengaruh untuk membentuk kepribadian anak dan secara tidak langsung akan menyebabkan anak tersebut meniru perilaku yang dilakukan oleh keluarganya.
2. Teman sebaya, memiliki teman yang sering terlibat atau pernah melakukan kekerasan akan lebih rentan terkena resiko melakukan kekerasan pada pasangan.
3. Media massa, tindakan kekerasan terhadap pasangan dapat dipicu oleh adegan kekerasan yang muncul di layar televisi atau film
4. Kepribadian, seseorang memiliki peluang yang lebih besar untuk bertindak agresif jika mereka merasa memiliki harga diri yang lebih tinggi
5. Peran jenis kelamin, banyak kasus yang kekerasan dalam pacaran korbannya yaitu perempuan. Dari pandangan sosial budaya bahwa yang membedakan antara laki-laki dan perempuan yaitu laki-laki cenderung dituntut untuk memiliki citra yang maskulin, serta perempuan harus bersikap feminim. Selain itu laki-laki dianggap wajar ketika melakukan agresifitas sedangkan perempuan dituntut untuk bisa mengendalikan agresifitasnya.

Syafruddin Faisal Thohar selaku dosen psikologi S1 Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya memaparkan bahwa usia seorang mendapat perlakuan kekerasan dalam berpacaran yaitu dengan rentang umur 17 sampai 25 tahun. Korban yang mendapat kekerasan emosional biasanya adalah laki-laki, sedangkan yang lebih rentan mendapatkan kekerasan verbal dan fisik adalah perempuan, jadi dapat disimpulkan dari pernyataan tersebut bahwa dominan korban kekerasan yaitu perempuan.

Dari survey yang dilakukan oleh peneliti menggunakan Google Form dengan waktu pelaksanaan pada tanggal 2 oktober 2023, dengan total 57 responden. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa 78,9% yang pernah mendapat kekerasan yang disebabkan oleh pasangan atau pacar. 8,8% yang pernah mendapat kekerasan fisik dan 70,5% yang pernah mendapatkan kekerasan verbal. Dari data tersebut peneliti menemukan data 84,2% hubungan sudah berakhir, terdapat 83,7% menjawab bahwa setelah mengakhiri hubungan tersebut mereka merasa lega. Sementara itu ada 12,3% yang memilih untuk masih mempertahankan hubungan, 50% jawaban dari mereka yaitu percaya bahwa pasangan dapat berubah menjadi lebih baik.

Kemudian, peneliti juga melakukan wawancara mendalam secara tertutup kepada dua orang penyintas KDP, wawancara dilakukan pada tanggal 13 Oktober 2023 di salah satu universitas yang ada di Surabaya. Dari kedua korban perempuan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa keduanya pernah mengalami kekerasan dalam berpacaran dalam kategori kekerasan secara verbal dan emosional. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara melalui whatsapp secara personal dengan satu orang perempuan yang sedang menjalani hubungan kekerasan dalam berpacaran berupa perlakuan kekerasan berupa verbal dan satu orang penyintas yang pernah mendapat kekerasan berupa fisik, verbal, dan financial.

Kebanyakan perempuan memilih mempertahankan hubungan tersebut karena berharap bahwa pasangannya bisa berubah dan tidak akan melakukan kekerasan kembali. Hal tersebut bisa terjadi karena pelaku kekerasan langsung mengubah dirinya setelah melakukan perbuatan abusive dengan menunjukkan sikap menyesal, memohon agar dimaafkan, dan berjanji akan berubah sehingga korban akan terus memaafkan dan selalu memaklumi sikap pasangannya dan menjalani kembali hubungan pacaran seperti sebelumnya (Obed Cahya Putra, 2022).

Hal tersebut jika diteruskan tentunya sangat berdampak pada korban yang menimbulkan rasa trauma. Dampak psikologis yang dirasakan korban, contohnya seperti merasa dirinya selalu kurang atau tidak percaya diri, gejala depresi, merasa sedih, bingung, malu, cemas yang berlebihan, dan menimbulkan rasa bersalah, susah untuk mempercayai orang lain, kehilangan selera nafsu makan, dan yang terakhir yaitu dapat melakukan usaha untuk bunuh diri (Nurislami & Hargono, 2014). Bagi korban pasti tidak mudah untuk keluar dari hubungan tersebut, maka dari itu pentingnya meningkatkan kesadaran diri sendiri serta meminta bantuan ke orang terdekat seperti teman, orang tua, maupun dari profesional yaitu psikolog (dr. Fadhli Rizal Makarim, 2022).

Ditemukan data dari tahun 2020 terdapat 57,3% korban enggan melapor setelah mendapat perlakuan kekerasan. Alasan korban tidak melapor yaitu karena takut, malu, tidak tahu melapor kemana dan merasa bersalah atau cenderung menyalahkan diri sendiri atas apa yang menimpa dirinya. Alasan tersebut dapat disebabkan karena anggapan negatif oleh masyarakat kepada korban. Maka dari itu, korban merasa tidak mendapatkan tempat yang aman serta tidak mendapatkan dukungan untuk memperjuangkan hak keadilannya (Admin IJRS, 2021).

Merujuk pada permasalahan yang ada, perlu adanya perancangan media sebagai bentuk edukasi tentang Teen Dating Violence (TDV) Berdasarkan survey yang dilakukan oleh peneliti

dengan menggunakan Google Form terdapat 75,4% orang memilih buku ilustrasi karena dirasa media yang tepat. Adapun alasan yang mendasari responden untuk memilih buku ilustrasi karena dianggap media buku memuat penjelasan yang lebih lengkap daripada menggunakan media edukasi di media sosial ataupun internet karena cakupan yang dibahas tidak terlalu luas serta penggunaan ilustrasi juga dianggap efektif karena dapat menimbulkan minat untuk membaca sehingga tidak cepat merasa bosan. jumlah buku ilustrasi yang ada di Indonesia masih terbilang sedikit dibandingkan buku biasa yang berisi tulisan saja sehingga kebanyakan buku ilustrasi impor dari luar negeri, maka dari itu peneliti tertarik dan terdapat peluang besar untuk membuat media buku ilustrasi yang diharapkan bisa meningkatkan minat baca lebih tinggi karena diimbangi dengan ilustrasi dan gambar visual yang ditampilkan pada isi buku. (Chandra, 2014).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan bahwa definisi masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Kasus Teen Dating Violence (TDV) dalam ranah pacaran di Indonesia cukup banyak hal tersebut diperkuat berdasarkan data dari kasus kekerasan yang dilihat dari Catatan Tahunan (CATAHU) dari Komnas Perempuan pada tahun 2022 tercatat sebanyak 339.782 total pengaduan, yakni dengan kategori Kekerasan Berbasis Gender (KBG) yang sebagian diadukan ke Komnas Perempuan. Pada pengaduan di Komnas Perempuan, kekerasan di ranah personal menduduki peringkat tertinggi dengan pelaporan 2.098 kasus. Kekerasan yang terjadi di ranah personal diantaranya terdapat kekerasan oleh Mantan Pacar dengan total 713 kasus, Kekerasan Dalam Pacaran terdapat 422 kasus, Kekerasan Terhadap Anak Perempuan terdapat 111 kasus, dan Kekerasan Mantan Suami dengan total 90 kasus. Contoh kekerasan yang sering terjadi di ranah personal yaitu kekerasan psikis. Sedangkan diantara 9806 total kasus yang ditangani oleh Lembaga Layanan, kasus yang paling banyak terjadi di ranah personal yaitu sebanyak 8172 kasus, diantaranya kasus kekerasan dalam pacaran dengan total 3528 kasus dengan bentuk kekerasan paling umum adalah kekerasan fisik (Komnas Perempuan, 2023).
2. Dari survey yang dilakukan oleh peneliti menggunakan Google Form dengan waktu pelaksanaan pada tanggal 2 oktober 2023, dengan total 57 responden. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa 78,9% yang pernah mendapat kekerasan yang disebabkan oleh pasangan atau pacar. 8,8% yang pernah mendapat kekerasan fisik dan 70,5% yang pernah

mendapatkan kekerasan verbal. Dari data tersebut peneliti menemukan data 84,2% hubungan sudah berakhir, terdapat 83,7% menjawab bahwa setelah mengakhiri hubungan tersebut mereka merasa lega. Sementara itu ada 12,3% yang memilih untuk masih mempertahankan hubungan, 50% jawaban dari mereka yaitu percaya bahwa pasangan dapat berubah menjadi lebih baik (Sumber : Dokumen Pribadi, wawancara).

3. Kekerasan dalam pacaran merupakan kasus yang sering terjadi setelah kasus kekerasan dalam rumah tangga. Kenyataannya siapa pun bisa menjadi korban KDP, baik laki-laki maupun perempuan, namun korbannya didominasi oleh kaum perempuan yang lebih banyak mengalami kekerasan dalam pacaran (Khaninah & Widjanarko, 2017).
4. Syafruddin Faisal Thohar selaku dosen psikologi S1 Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya memaparkan bahwa usia seorang mendapat perlakuan kekerasan dalam berpacaran yaitu dengan rentang umur 17 sampai 25 tahun. Korban yang mendapat kekerasan emosional biasanya adalah laki-laki, sedangkan yang lebih rentan mendapatkan kekerasan verbal dan fisik adalah perempuan, jadi dapat di simpulkan dari pernyataan tersebut bahwa dominan korban kekerasan yaitu perempuan. Seseorang bisa melakukan kekerasan dapat dipengaruhi oleh lingkungannya, seperti keluarga dan teman tetapi hal tersebut tidak pasti 100%. (Sumber: Dokumen Pribadi,wawancara)
5. Menurut (Admin IJRS, 2021) dari data dari tahun 2020 terdapat 57,3% korban enggan melapor setelah mendapat perlakuan kekerasan. Alasan korban tidak melapor yaitu karena takut,malu,tidak tahu melapor kemana dan merasa bersalah atau cenderung menyalahkan diri sendiri atas apa yang menimpa dirinya. Alasan tersebut dapat disebabkan karena anggapan negatif oleh masyarakat kepada korban. Maka dari itu, korban merasa tidak mendapatkan tempat yang aman serta tidak mendapatkan dukungan untuk memperjuangkan hak keadilannya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana merancang sebuah buku ilustrasi Teen Dating Violence (TDV) sebagai media edukasi untuk perempuan yang belum menikah umur 17-25 tahun.

1.4 Batasan Masalah

Adanya batasan masalah untuk menghindari penyimpangan dan cakupan topik yang terlalu luas. Hal ini membuat perancangan lebih tertata, memudahkan pembahasan dan mencapai tujuan penelitian dengan mudah. Batasan masalah yang diambil adalah :

1. Demi menghindari melebarnya kategori Teen Dating Violence (TDV) maka berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan rumusan masalah perancangan ini hanya fokus untuk membahas tentang mengenali perilaku kekerasan dalam pacaran serta buku ilustrasi ini dibuat untuk perempuan yang belum menikah dengan rentan umur 17 sampai 25 tahun saja.
2. Hasil perancangan ini berbentuk buku ilustrasi dengan tujuan agar dapat mengedukasi pembaca dengan memaparkan informasi lebih lengkap, Buku ini memuat informasi seputar pengertian Teen Dating Violence (TDV), faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan TDV, jenis perilaku TDV, dampak korban TDV, sikap yang harus dilakukan apabila terjadi TDV, cara keluar dari TDV, bagaimana menjalani kehidupan setelah berhasil keluar dari TDV, pertanyaan pengukuran menggunakan kuisisioner skala likert yang diambil dari penelitian terdahulu guna untuk mengukur kesesuaian yang dialami oleh pembaca, serta dalam bagian lampiran ditambahkan informasi untuk menghubungi kontak pihak yang berwenang untuk melaporkan tindak keekrasan dalam berpacaran yang ada di Indonesia. dan dilengkapi ilustrasi yang saling mendukung dengan informasi yang menggambarkan situasi TDV.
3. Penelitian ini fokus ke korban perempuan saja karena data yang ditemukan jumlahnya lebih banyak perempuan yang menjadi korban Teen Dating Violence (TDV)

1.5 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan adalah sebagai berikut :

1. Memperkenalkan media buku ilustrasi sebagai edukasi Teen Dating Violence (TDV) pada perempuan usia 17-25 tahun.
2. Memberikan informasi dan menumbuhkan kesadaran bagi perempuan usia 17-25 tahun tentang Teen Dating Violence (TDV).

1.6 Manfaat Perancangan

Dalam perancangan buku ilustrasi sebagai media edukasi Teen Dating Violence (TDV) untuk perempuan yang belum menikah terdapat manfaat yang terbagi menjadi 2 yaitu :

1.6.1 Manfaat Bagi Peneliti

- Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu baru mengenai topik permasalahan yang diangkat oleh peneliti.

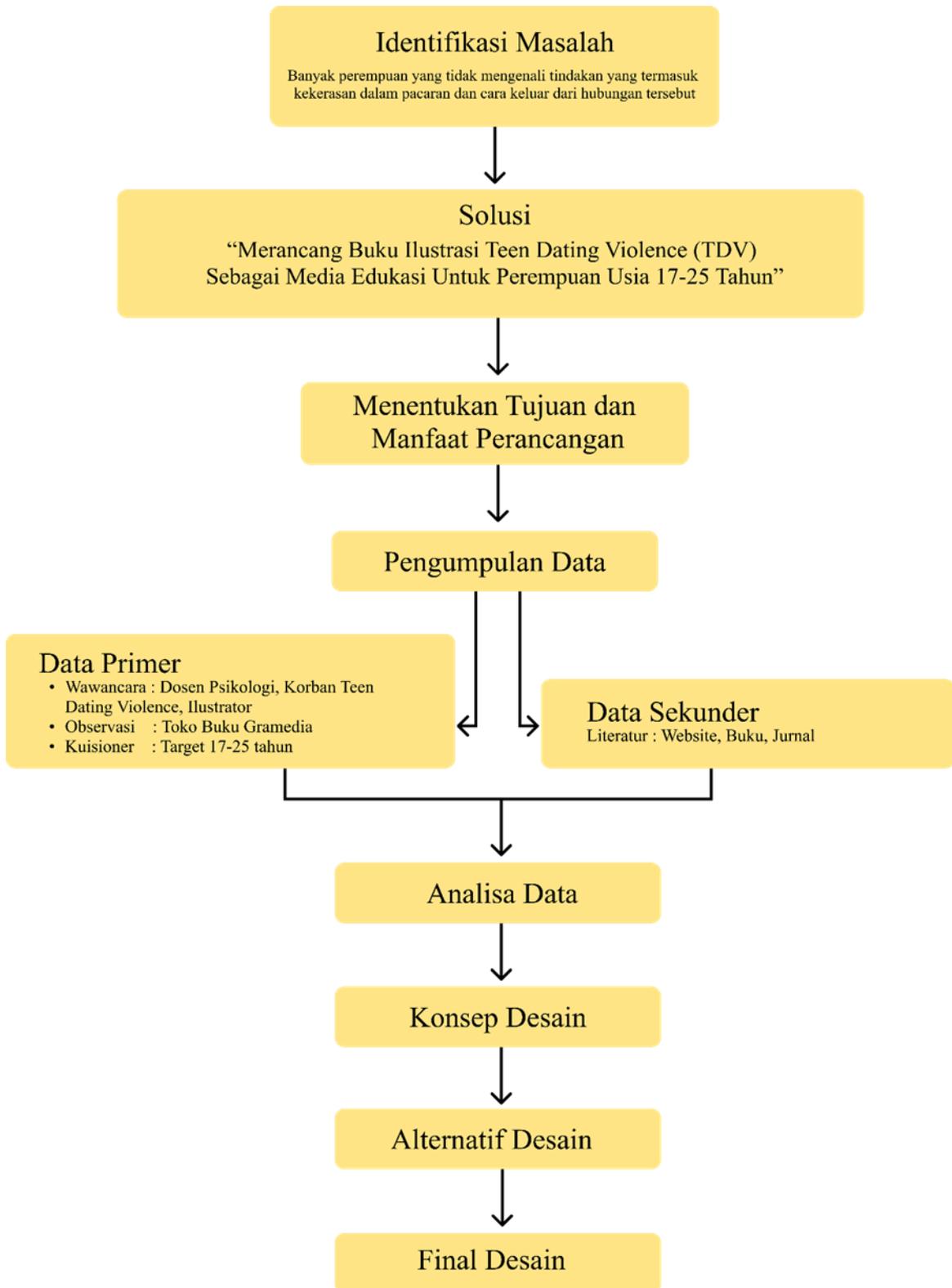
1.6.2 Manfaat Bagi Masyarakat

- Diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai perilaku Teen Dating Violence (TDV)
- Diharapkan banyak perempuan yang terbantu serta dapat memberikan manfaat berupa kesadaran bagi perempuan usia 17-25 tahun agar lebih mengenali hal apa saja yang termasuk kekerasan dalam pacaran yang seharusnya tidak boleh sampai terjadi dan bisa keluar dari hubungan penuh kekerasan tersebut.

1.6.3 Manfaat Bagi DKV

- Dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk merancang buku ilustrasi sesuai dengan topik yang diangkat.

1.7 Kerangka Perancangan



Gambar 1. 1 Kerangka Perancangan
Sumber : (Dokumen Pribadi, 2023)